BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan layanan jasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Rumah sakit merupakan tempat yang sangat kompleks, terdapat ratusan macam obat, ratusan test dan prosedur, banyak terdapat alat teknologi, berbagai macam profesi baik medis maupun non medis yang memberikan pelayanan pasien selama 24 jam secara terus menerus, dimana keberagaman dan kerutinan pelayanan tersebut apabila tidak dikelola dengan baik dapat terjadi kejadian tidak diharapkan yang mengancam keselamatan pasien (*patient safety*) (Pratiwi, 2021).

Instansi pelayanan kesehatan yakni rumah sakit terdapat suatu infeksi yang dapat menyerang pasien dengan perawaran lebih kurang 72 jam, dimana penyakit infeksi tersebut belum ditemukan ketika pasien masuk, infeksi tersebut bernama infeksi nosokomial atau dengan kata lain disebut *healthcare associated infections* (HAIs). Tempat yang penuh resiko akan sumber infeksi dengan jumlah mikroorganisme yang tinggi ialah rumah sakit (Heriyati, dkk, 2020).

Pelayanan kesehatan maupun keperawatan yang diberikan oleh petugas kesehatan di rumah sakit diharapkan memenuhi berbagai aspek, salah satunya adalah keamanan pasien termasuk terhindarnya pasien dari infeksi yang terjadi di rumah sakit. Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan (Health Care Associated Infections) yang selanjutnya disingkat HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Infeksi tersebut biasanya didapat setelah rawat inap dan bermanifestasi 48 jam setelah masuk ke rumah sakit (Suarmayasa, 2023).

Infeksi nosokomial terjadi diseluruh dunia utamanya banyak terjadi di negara miskin dan negara berkembang. Survei prevalensi yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 Kawasan WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Setiap saat, lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita komplikasi dari infeksi yang diperoleh di rumah sakit. Frekuensi tertinggi infeksi nosokomial dilaporkan dari rumah sakit di Kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara (11,8% dan 10,0% masing-masing), dengan prevalensi 7,7% dan 9,0% masing-masing di Kawasan Eropa dan Pasifik Barat (Pratiwi, 2021).

Tingginya angka kejadian infeksi nosokomial mengakibatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan dinyatakan rendah. Di negara berkembang termasuk Indonesia, rata-rata prevalensi infeksi nosokomial adalah sekitar 9,1 % dengan variasi 6,1%-16,0%. Di Indonesia infeksi nosokomial mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5% (Windawati dan Malinti, 2021).

Infeksi yang sering ditemukan di Indonesia sebanyak 7,1% merupakan infeksi yang berkaitan dengan penggunaan alat atau prosedur invasif, yaitu *catheter-associated urinary tract infection* (CAUTI), *central line-associated blood stream infection* (CLABSI), *ventilator-associated infection* (VAP), dan *surgical site infection* (SSI). Umumnya, infeksi nosokomial yang sering diderita oleh pasien adalah pneumonia (22%), infeksi luka operasi (22%), infeksi saluran cerna (17%), infeksi saluran kemih (13%) dan infeksi aliran darah (10%) (Sazkiah, 2021).

Program Pencegahan dan Pengendalian infeksi di rumah sakit merupakan salah satu standar mutu pelayanan rumah sakit, selain itu penerapan pencegahan infeksi yang optimal juga

akan meningkatkan tingkat keselamatan pasien. Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan, serta proses pemantauan dan evaluasi. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh petugas kesehatan di rumah sakit, tetapi diperlukan kerjasama antara rumah sakit, pasien, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya untuk mencegah pasien, tenaga kesehatan, dan pengunjung dari infeksi yang tidak terduga. Salah satu bentuk pencegahan penularan infeksi yang saat ini dilakukan adalah memperketat anjuran protokol kesehatan. Dari yang semula hanya 3M yaitu mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, dan menjaga jarak, kini ditambah menjadi 5M dengan tambahan menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas (Ningsih, 2021).

Banyak rumah sakit yang telah menjalankan prosedur dan tindakan untuk membantu dalam diagnosa atau memonitoring perjalanan dari penyakit serta terapi yang mampu menjadikan pasien termasuk dalam golongan yang rentan terhadap infeksi nosokomial. Berjalannya program Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi kendala dalam pelaksanaan, diantaranya, yaitu dapat disebabkan oleh kurang tersedianya sarana dan prasarana, kurangnya kesadaran petugas, pencatatan kasus infeksi yang tidak berkelanjutan, dan lainlain. Hal ini dapat menjadi penghambat bagi rumah sakit dalam melakukan pelayanan kesehatan secara optimal dan dapat menjadi stigma negatif bagi rumah sakit ke depannya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik mengangkat usulan penelitian berjudul “Peran Rumah Sakit Royal Prima Medan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit Royal Prima Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Rumah Sakit Royal Prima Medan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit Royal Prima Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Rumah Sakit Royal Prima Medan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit Royal Prima Medan